

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEMISKINAN DI 38 KABUPATEN/KOTA JAWA TIMUR

Nico Ayong Kusuma¹ dan Nurul Azizah Az Zakiyah²

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Corresponding Author: nico2000010079@webmail.uad.ac.id

Info Article

Received :

..... (let this empty)

Revised :

..... (let this empty)

Accepted :

..... (let this empty)

Publication :

..... (let this empty)

Keywords:

Poverty, East Java, Economic Growth, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Income Inequality.

Kata Kunci:

Kemiskinan, Jawa Timur, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan.

© 2022 Azramedia Indonesia

Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstract: Poverty in East Java is a complex issue that affects many aspects of people's lives. Although the poverty rate has fallen, challenges remain to achieve equitable and sustainable prosperity across the region. This study aims to determine the impact of economic growth, the Human Development Index (HDI), the Open Unemployment Rate (OOP), and income inequality on poverty in 38 districts/cities in East Java. This study uses panel data (time series and cross section) in 38 districts/cities in East Java from 2017 to 2022. The analysis method used includes panel data regression with the model being the Fixed Effect Model (FEM). The results showed that economic growth has a significant negative effect on the poverty rate, HDI has a significant negative effect on the poverty rate, TPT has a significant positive effect on the poverty rate and income inequality also has a positive but insignificant impact on the poverty rate.

Abstrak: Kemiskinan di Jawa Timur adalah isu kompleks yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Meskipun angka kemiskinan telah turun, tantangan masih ada untuk mencapai kemakmuran yang merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya dampak pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data panel (time series dan cross section) di 38 kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2017-2022. Metode analisis yang digunakan antara lain regresi data panel dengan model yang adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, IPM berdampak negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, TPT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan juga berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan namun tidak signifikan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan yang berada dalam kekurangan dimana pengeluarannya per kapita dalam satu bulan tidak mampu memenuhi standar hidup minimum kebutuhan (Wibowo & Khoirudin, 2019). Kemiskinan adalah prioritas dalam pembangunan setiap negara. Ini terjadi saat orang atau kelompok tidak memiliki akses memadai ke sumber daya dan peluang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jawa Timur bisa digambarkan sebagai provinsi yang sedang naik daun dalam hal pembangunan ekonomi, meskipun masih memiliki tantangan ekonomi yang signifikan, khususnya tingkat kemiskinan yang tinggi (Fajriah & Rahayu, 2016). Kemiskinan merupakan isu yang sangat kompleks dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur menjadi provinsi paling miskin ketiga di Jawa setelah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Dzulfaroh & Hardiyanto, 2023).

Grafik 1 Persentase 5 Provinsi Termiskin di Pulau Jawa Periode Maret 2023



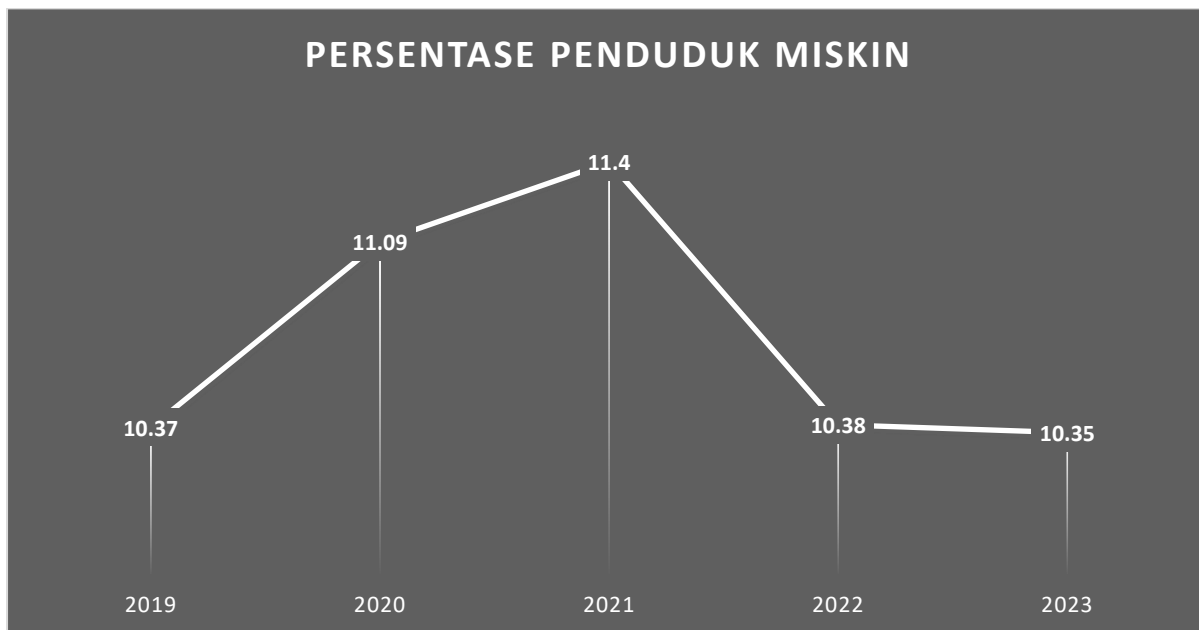
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Menurut Grafik 1, DIY menempati posisi pertama sebagai provinsi termiskin di Pulau Jawa dengan persentase kemiskinan sebesar 11,04% pada periode Maret 2023. Kepala Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta mengatakan bahwa penyebab DIY sebagai provinsi termiskin di Jawa adalah pola konsumsi masyarakat DIY yang mayoritas memiliki budaya menabung yang kuat daripada konsumsi, sehingga pengeluaran masyarakat lebih rendah, yang kemudian menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi dan disparitas penghasilan yang besar antara masyarakat lokal dan wisatawan (Santia, 2023). Dampak lain

dari fenomena tersebut juga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat serta PAD (Khoirudin & Khasanah, 2018). Jawa Tengah menempati posisi kedua dengan persentase kemiskinan sebesar 10,77%, dengan kenaikan garis kemiskinan per kapita per bulan mencapai Rp. 477.580 pada periode Maret 2023, dan kenaikan garis kemiskinan per rumah tangga miskin di Jateng sebesar Rp. 2.044.042 pada periode yang sama (Dzulfaroh & Hardiyanto, 2023). Selanjutnya, pada peringkat ketiga adalah Jawa Timur dengan persentase kemiskinan sebesar 10,35%. Jumlah populasi miskin di Jawa Timur mencapai 4,14 juta orang pada Maret 2023, turun dari 4,23 juta orang pada September 2022 (Sutardi, 2023). Persentase kemiskinan di Jawa Barat turun dari 7,98% pada September 2022 menjadi 7,62% pada Maret 2023, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 3.888.600 orang (Muhamad, 2023). Terakhir adalah Provinsi Banten dengan persentase kemiskinan sebesar 6,17%, di mana garis kemiskinan per kapita per bulan di Banten mendekati Rp. 618.721 (Sutardi, 2023).

Meskipun Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi ketiga terendah dalam hal tingkat kemiskinan di Jawa, data dari BPS menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam jumlah total individu yang miskin tertinggi di Indonesia, mencapai 4.236.510 jiwa, diikuti oleh Jawa Barat dengan 4.053.620 jiwa dan Jawa Tengah dengan 3.858.230 jiwa. Mereka yang memiliki pendapatan per kapita bulanan di bawah tingkat kemiskinan per September 2022 (Kamalina & Yuniati, 2023). Gubernur Jawa Timur menjelaskan bahwa salah satu aspek utama yang menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan adalah kebijakan kenaikan harga BBM, yang memicu kenaikan tingkat inflasi secara keseluruhan pada bulan September 2022 sebesar 4,24% (Astuti, 2023). Selain itu, masyarakat miskin masih belum tepat dalam mengalokasikan pendapatannya, yang tercermin pada tingginya konsumsi rokok di kalangan mereka, bahkan konsumsi rokok menempati peringkat kedua setelah beras.

Grafik 2 Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Selama 5 Tahun Terakhir



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2 memperlihatkan tahun 2019 sampai tahun 2021 persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan yang semakin signifikan dan mencapai puncak pada tahun 2021 menjadi 11,4 % (BPS, 2023d). Hal ini dikarenakan terjadi inflasi umum sebesar 1,36 %, beberapa komoditas pangan mengalami kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK), dengan indeks tenaga kerja tanaman pangan naik 2,62% (Newsroom, 2020). Namun Provinsi Jawa Timur telah berhasil menurunkan tingkat kemiskinan parah sebesar 1.480.140 jiwa atau 3,58% selama tiga tahun terakhir, dari tahun 2020 hingga 2023. Tingkat kemiskinan ekstrem di Jatim telah menurun drastis, dari 4,4% (atau 1.812.210 jiwa) pada tahun 2020 menjadi 0.82% (331.980 jiwa) pada bulan Maret 2023 (Putra, 2023). Berkurangnya angka kemiskinan di Jatim disebabkan beberapa faktor, salah satunya pertumbuhan ekonomi Jatim pada triwulan III 2023 sebesar 1,79 % atau di atas nasional dan tertinggi se-Jawa, menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0,61 %, dan peningkatan pendapatan penduduk miskin yang didukung permodalan UMKM (Antarnews.com, 2023). Sehingga permodalan tersebut dapat menyebabkan terjadinya ekspansi (Khoirudin, 2017). Penurunan kemiskinan juga diiringi dengan peningkatan status kemandirian desa dari 697 Desa Mandiri pada tahun 2021 menjadi 1.490 Desa Mandiri pada tahun 2022, atau melonjak sebesar 113,77% (Pratama, 2023).

Pengentasan kemiskinan di suatu wilayah atau negara harus mempertimbangkan beberapa elemen yang saling berhubungan dan masing-masing memiliki dampak substansial

terhadap kemiskinan. Tujuannya adalah agar kebijakan sosial dan ekonomi yang diimplementasikan dapat efektif dalam mengurangi kemiskinan (Aini & Nugroho, 2023). Upaya dalam menekan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur perlu mempertimbangkan berbagai elemen yang berhubungan dan berdampak terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diyakini mampu meredakan tingkat kemiskinan. Bila suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, ini menunjukkan adanya peningkatan dalam produksi barang dan jasa. Akibatnya, pendapatan masyarakat dapat meningkat beserta kesejahteraan mereka akan terbantu (Permatasari, 2019). Namun kebijakan yang terfokus pada pertumbuhan ekonomi rentan terhadap perubahan global yang memengaruhi produksi dan investasi (Kurniawan & A'yun, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di suatu daerah secara proporsional akan meningkatkan tingkat kemajuan daerah tersebut, demikian pula berlaku bagi tingkat kemajuan negara (Nafisah & Sukarniati, 2015). Stabilitas ekonomi tercermin dari kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana variabel-variabel ekonomi mengalami fluktuasi yang terkendali, terutama pada mutu komoditas dan pendapatan yang berfluktuasi dalam batas yang dapat diterima (Lubis & Maulidin, 2022). Menurut data yang dirilis oleh BPS (2023a), terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jatim dalam beberapa tahun terakhir. Namun, tingkat kemiskinan di provinsi tersebut belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kendati terjadi pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap penurunan tingkat kemiskinan masih terbatas. Dalam penelitian Adhilla & Herianingrum (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berdampak merugikan yang substansial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hasil penelitian Devananto (2021) mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Faktor lain yang memengaruhi kemiskinan adalah Indeks Pembangunan. Meskipun telah terjadi penurunan angka kemiskinan di Jawa Timur, namun masih ditemukan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah. Secara keseluruhan, pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Jawa Timur sangat kompleks dan saling terkait. Diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini demi mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Jawa Timur.

Faktor lain yang dominan dalam kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk memperkirakan tingkat

kesejahteraan dan perkembangan manusia di suatu wilayah (BPS, 2023c). Kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menjadi indikator penting dalam upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan karena pengaruh langsungnya terhadap produktivitas tenaga kerja dan pendapatan (Zakiyyah et al., 2023). Pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak adalah aspek pengukuran tingkat kesejahteraan dan perkembangan manusia di suatu wilayah (Agustin & Sumarsono, 2022). Menurut penelitian oleh Alfianto dkk (2019), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan.

BPS (2023e) menjelaskan bahwa kemiskinan juga bisa disebabkan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebenarnya memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap peningkatan angka kemiskinan. Pengangguran memiliki dampak positif terhadap kemiskinan (Aini & Nugroho, 2023). Pengangguran berdampak fatal pada penghasilan masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat keberhasilan mereka. Penurunan kesejahteraan akibat pengangguran meningkatkan risiko terjebak dalam kemiskinan karena kurangnya pemasukan. Terdapat hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu wilayah, semakin rendah produktivitas penduduknya, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan yang tidak terpenuhi ini bisa menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan juga dapat mempengaruhi kemiskinan. Ketimpangan pendapatan merujuk pada alokasi yang tidak merata dari total pendapatan nasional di antara beragam keluarga di suatu negara. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan mengungkapkan ketidaksetaraan dalam jumlah uang yang diperoleh individu, yang mengakibatkan terbentuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat (Aini & Nugroho, 2023). Situasi ini membuat orang-orang yang berkecukupan menjadi lebih makmur, sementara orang-orang yang kurang mampu menjadi semakin terpinggirkan secara ekonomi. Satuan ketimpangan pendapatan adalah rasio Gini. Rasio Gini digunakan untuk memperkirakan tingkat ketidakmerataan distribusi penduduk berdasarkan kurva Lorenz. Grafik Lorenz adalah representasi visual dari total pengeluaran yang membandingkan distribusi suatu variabel tertentu. Ketimpangan pendapatan juga dapat dipantau melalui survei yang dilakukan secara berkala agar pemerintah dapat merancang kebijakan untuk mengurangi kesenjangan pendapatan (BPS, 2023b). Dalam penelitian Aini & Nugroho (2023) disebutkan bahwa semakin adil pembagian pendapatan suatu negara dapat membantu menekan tingkat

kemiskinan. Namun, dampaknya masih belum cukup signifikan untuk secara nyata mempengaruhi kemiskinan. Dengan kata lain, ketidakseimbangan pendapatan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Meskipun telah terjadi penurunan angka kemiskinan di Jawa Timur, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh wilayah. Secara keseluruhan, dampak pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Jawa Timur sangat kompleks dan saling terkait. Diperlukan upaya kerjasama dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini demi mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh wilayah Jawa Timur.

Penelitian sebelumnya akan kemiskinan di Jawa Timur telah melibatkan pengaruh pengeluaran pemerintah oleh Fithri & Kaluge (2017), PDRB dalam penelitian Giovanni (2018) dan Dwiazhari (2020), pendapatan perkapita oleh Azizah dkk (2018), penyerapan tenaga kerja oleh Pamuji (2019), pengaruh belanja infrastruktur dalam penelitian Sumardjoko & Akhmadi (2019), upah minimum dalam penelitian Permatasari (2019) dan Adhilla & Herianingrum (2020), pendidikan dalam penelitian Devanantyo (2021) dan Aini & Nugroho (2023), serta pengaruh bantuan sosial dalam penelitian Agustin & Sumarsono (2022). Namun, belum ada pengkajian yang secara komprehensif menggabungkan variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan ketimpangan pendapatan dalam memahami kemiskinan di Jawa Timur. Sehingga diperlukan pendalaman yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

METODE

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data terukur dan teknik regresi data panel digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan *software* StataMP 17. Sampel untuk pengujian ini adalah persentase penduduk miskin di 38 kabupaten/kota Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi di 38 kabupaten/kota Jawa Timur, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 38 kabupaten/kota Jawa Timur, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 38 kabupaten/kota Jawa Timur, dan ketimpangan pendapatan di 38 kabupaten/kota Jawa Timur periode tahun 2017-2022 yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur. Secara konvensional, persamaan untuk model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Kem_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 ipm_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 kp_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Kem : Persentase penduduk miskin untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
- PE : Pertumbuhan ekonomi untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
- ipm : Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
- TPT : Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
- kp : Ketimpangan Pendapatan untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
- β_0 : Pengubah nilai rata-rata
- $\beta_{1,2,3,4}$: Slope
- i : Menunjukkan Kabupaten/Kota
- t : Menunjukkan waktu 2017-2022
- ϵ : Gabungan *error time series* dan *cross section*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, hasil uji *Chow* dengan nilai probabilitas 0,0000 menunjukkan nilai yang kecil pada tingkat signifikansi 5%, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model regresi panel yang paling cocok. Uji *Hausman* juga menguatkan pemilihan FEM dengan nilai probabilitas 0,0008 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Dengan demikian, FEM merupakan pilihan terbaik untuk penelitian ini.

Tabel 1 Pemilihan Model Terbaik

Jenis Uji	Alpha	Prob F	Model Terpilih
Uji <i>Chow</i>	0,05	0,0000	FEM
Uji <i>Hausman</i>	0,05	0,0008	FEM

Sumber: Hasil *output* regresi data panel dengan StataMP 17 (2024).

Setelah pemilihan model, langkah selanjutnya adalah pengujian asumsi klasik menggunakan uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa VIF masing-masing untuk ipm (1,80), TPT (1,71), kp (1,27), dan PE (1,21) berada di bawah ambang batas yang ditetapkan yaitu 10, menunjukkan ketiadaan multikolinearitas yang signifikan. Dengan nilai rata-rata VIF sebesar 1,49, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas kuat di antara variabel independen.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF
ipm	1,80
TPT	1,71

kp	1,27
PE	1,21
Mean VIF	1,49

Sumber: Hasil *output* regresi data panel dengan StataMP 17 (2024).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah $0,0000 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa terdapat heterokedasitas dalam model regresi yang sedang teliti. Artinya, variansi residual pada model regresi tidak konstan untuk semua nilai variabel independen. Sehingga diperlukan upaya penyembuhan agar variabel residual independen dalam model regresi konstan dengan melakukan regresi estimasi *robust* terhadap heterokedastisitas yang hasilnya ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

chi2 (38)	Prob > chi2
1253,42	0,0000

Sumber: Hasil *output* regresi data panel dengan StataMP 17 (2024).

Langkah selanjutnya adalah pengujian statistik data dari hasil regresi panel FEM setelah di *robust*.

Tabel 4 Hasil Uji Simultan

R-sq overall	0,6563
---------------------	--------

Sumber: Hasil *output* regresi data panel dengan StataMP 17 (2024).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tabel 4 menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,6563 atau 65,63%. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Ketimpangan Pendapatan secara bersama-sama dapat menjelaskan 65,63% variasi dalam tingkat kemiskinan. Sementara itu, sekitar 34,37% variasi lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Simultan

Prob > F	α	Keterangan
0,0000	0,05	Signifikan

Sumber: Hasil *output* regresi data panel dengan StataMP 17 (2024).

Tabel 5 mengindikasikan bahwa semua faktor independen mampu memiliki pengaruh yang substansial terhadap variabel dependen secara simultan dengan nilai probabilitasnya $0,0000 > 0,05$.

Tabel 6 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variabel	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t
Konstata (C)	144,1653	14,02873	10,28	0,000
PE	-0,0199181	0,0082813	-2,41	0,021
ipm	-31,09767	3,332821	-9,33	0,000
TPT	0,1425729	0,0311357	4,58	0,000
kp	0,967954	0,5016686	1,93	0,061
R-sq overall	0,6563			
Prob > F	0,0000			
Number of obs	228			

Sumber: Hasil *output* regresi data panel dengan StataMP 17 (2024).

Berdasarkan temuan tabel 6, dampak dari variabel pertumbuhan ekonomi (PE), indeks pembangunan manusia (ipm), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan ketimpangan pendapatan (KP) dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 Kem_{it} = & 144,1653_0 - 0,0199181_1PE_{it} - 31,09767_2ipm_{it} + 0,1425729_3TPT_{it} \\
 & + 0,967954_4KP_{it} + \varepsilon_{it}
 \end{aligned}$$

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang kompleks terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan probabilitasnya $0,000 > 0,05$. Data menunjukkan koefisien sebesar -0,0199181 adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, yang berarti ketika pertumbuhan ekonomi menurun, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan sebaliknya. Ada berbagai faktor yang memengaruhi hubungan ini, salah satunya adalah penurunan persentase pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau bahkan negatif, hal ini bisa menyebabkan berkurangnya lapangan kerja, pengurangan pendapatan masyarakat, serta berkurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Dampak-dampak tersebut kemudian dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan di masyarakat.

Hasil temuan ini mendukung observasi yang dilakukan oleh Pamuji (2019) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Studi lain yang dilakukan oleh Priseptian & Primandhana (2022) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis data yang dilakukan, nilai koefisien sebesar $-31,09767$ dengan probabilitas sebesar $0,000$ mengungkap bahwa indeks pertumbuhan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penemuan ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan negatif antara indeks pertumbuhan manusia dengan tingkat kemiskinan; artinya, ketika indeks pertumbuhan manusia naik, kemungkinan tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, dan sebaliknya. Berbagai faktor dapat memengaruhi hubungan ini, namun salah satu faktor yang diidentifikasi adalah penurunan indeks pembangunan manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pertumbuhan manusia dan tingkat kemiskinan, di mana penurunan dalam aspek-aspek pembangunan manusia dapat berdampak langsung pada peningkatan tingkat kemiskinan dalam suatu populasi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kedua fenomena ini guna merumuskan solusi yang tepat dalam upaya menangani masalah kemiskinan yang ada.

Temuan regresi memperlihatkan adanya korelasi negatif yang substansial antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan. Temuan uji hipotesis juga menunjukkan adanya signifikansi negatif diantara variabel ini dan kemiskinan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa dampak dari peningkatan indeks pembangunan manusia mampu menurunkan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Timur. Hal ini searah dengan hasil pengujian Alfianto dkk (2019) mengenai elemen-elemen yang berdampak pada tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian tersebut, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh yang signifikan negatif. Hasil ini selaras dengan penelitian Agustin & Sumarsono (2022), tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Hal ini berdampak positif dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan

Tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik adalah 0,000, lebih rendah dari standar deviasi (tingkat kesalahan) sebesar 5 persen, dengan koefisien sebesar 0,1425729. Kenaikan tingkat pengangguran diyakini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan angka pengangguran berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur. Dengan kata lain, adanya korelasi antara kedua faktor tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan jumlah individu yang tidak bekerja secara langsung berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan oleh berkurangnya pendapatan keluarga akibat tidak adanya sumber penghasilan dari pekerjaan, sehingga meningkatkan risiko jatuh ke dalam kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, perhatian terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka juga merupakan langkah penting dalam upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan dalam sebuah komunitas.

Penelitian ini sejalan dengan Astutik & Santoso (2021) yang mengkonfirmasi bahwa tingkat pengangguran terbuka berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Keterbatasan dalam pendidikan, kesehatan, dan akses informasi menyulitkan penduduk miskin untuk mendapatkan pekerjaan. Meningkatkan akses terhadap peluang kerja dan kualitas pendidikan, layanan kesehatan, serta akses informasi penting untuk mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur karena nilai probabilitasnya 0,061 lebih besar dari batas yang ditetapkan 0,05. Sebagian besar daerah di Jawa Timur mengalami stagnasi pada tingkat kemiskinan, kecuali Kota Probolinggo yang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Infrastruktur yang baik seperti jalan, listrik, dan air bersih dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat miskin, sehingga ketimpangan pendapatan tidak berdampak langsung pada tingkat kemiskinan. Mobilitas sosial yang lebih tinggi, di mana individu atau keluarga dapat berpindah dari kelompok pendapatan rendah ke kelompok pendapatan yang lebih tinggi, dapat mengurangi dampak ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Ekonomi informal di Jawa Timur, seperti sektor pertanian dan usaha kecil, cukup kuat untuk menyediakan mata pencaharian bagi masyarakat miskin, sehingga mereka tidak terlalu terpengaruh oleh ketimpangan pendapatan di sektor formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini & Nugroho (2023) memeriksa hubungan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kedua faktor tersebut, namun tidak signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan pendapatan yang besar di Jawa Timur, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) justru berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Meskipun demikian, ketimpangan pendapatan cenderung berdampak positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Saran untuk Stakeholder termasuk mendukung pertumbuhan ekonomi, investasi, akses pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial, pelatihan keterampilan, dan kolaborasi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Sedangkan saran untuk Pemerintah meliputi kebijakan pro-pertumbuhan ekonomi, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, pelatihan tenaga kerja, serta kebijakan redistribusi pendapatan dan perlindungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhilla, A. N., & Herianingrum, S. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Timur Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), 1002–1017. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1002-1017>
- Agustin, L., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh Pengangguran, Ipm, Dan Bantuan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *EKONIKA : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 262–285. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2221>
- Aini, S. nur, & Nugroho, R. Y. Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Trunojoyo*, 4(1), 100–119.
- Alfianto, D. B. M., Istiyani, N., & Hadi Priyono, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Factors that Affect The Level of Poverty in East Java Province (Case Studies in 10 Counties with The Highest Poverty Levels)). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, VI(1), 85–90.
- Antaraneews.com. (2023). *Gubernur Khofifah tekan angka kemiskinan ekstrem 3,58 persen*. ANTARA KANTOR BERITA INDONESIA. <https://www.antaraneews.com/berita/3822501/gubernur-khofifah-tekan-angka-kemiskinan-ekstrem-358-persen>
- Astuti, R. S. (2023). *Mencermati Anomali Kemiskinan di Jawa Timur*. KOMPAS.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/01/30/mencermati-anomali-kemiskinan-di->

brang-wetan

- Astutik, D., & Santoso, D. B. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI JAWA TIMUR Pendekatan Spasial. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 44(8), 1–17. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- BPS. (2023a). [Seri 2010] Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2017-2019. In *BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/162/527/2/-seri-2010-pertumbuhan-ekonomi-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS. (2023b). Gini Rasio Menurut Kabupaten Kota di Jawa Timur 2020-2022. In *BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR*. <https://malangkota.bps.go.id/indicator/23/65/1/gini-rasio-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>
- BPS. (2023c). Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota 2021-2023. In *BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/26/36/1/ipm.html>
- BPS. (2023d). Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Persen), 2021-2023. In *BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/497/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>
- BPS. (2023e). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2021-2023. In *BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/6/54/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>
- Devanantyo, N. U. (2021). Analisis Pengaruh Petumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2015-2019). *Jurnal Imiah UB*, 9(2), 1–24.
- Dwiazhari, D. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Ilmiah*.
- Dzulfaroh, A. N., & Hardiyanto, S. (2023). 5 Provinsi Paling Miskin di Pulau Jawa, Mana Saja? KOMPAS.COM. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/133000865/5-provinsi-paling-miskin-di-pulau-jawa-mana-saja-?page=all#:~:text=3>. Jawa Timur, juta orang pada September 2022.
- Fajriah, N., & Rahayu, S. P. (2016). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(1), 2337–3520.
- Fithri, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 129–136. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5360>
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Kamalina, A. R., & Yuniati, I. (2023). Duh! Jumlah Penduduk Miskin di Jatim Terbanyak, Jateng Urutan Ketiga. Solopos.Com. <https://bisnis.solopos.com/duh-jumlah-penduduk-miskin-di-jatim-terbanyak-jateng-urutan-ketiga-1530820>
- Khoirudin, R. (2017). Penilaian Saham Pt Pembangunan Perumahan Properti Dalam Rangka Initial Public Offering. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 37–46. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i1.1225>

- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152–166. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.09>
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic Analysis On Export, FDI and Growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>
- Lubis, F. R. A., & Maulidin, A. (2022). Analisis Financial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2008-2021. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(2), 162. <https://doi.org/10.35448/jequ.v12i2.17497>
- Muhamad, N. (2023). 10 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Miskin Terbanyak Nasional (Maret 2023). Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/18/jawa-timur-provinsi-dengan-penduduk-miskin-terbanyak-pada-maret-2023>
- Nafisah, E. F., & Sukarniati, L. (2015). Impact on Development of Tourism in Gunungkidul Regency To Economic Conditions of Community Around. *Bisnis & Ekonomi*, 13(2), 105–115. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/109>
- Newsroom, J. (2020). *Maret 2020, BPS Jatim Catat Penduduk Miskin di Jatim 4.419,10 Ribu Jiwa*. DINAS KOMINFO PROVINSI JAWA TIMUR. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/maret-2020-bps-jatim-catat-penduduk-miskin-di-jatim-4-419-10-ribu-jiwa>
- Pamuji, A. E. (2019). PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, SERTA PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN / KOTA DI Indonesia. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Universitas*, 4(1), 113–131.
- Permatasari, V. B. D. (2019). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT PENGANGGURAN, UPAH MINIMUM TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pratama, R. (2023). *Jatim Jadi Provinsi Terbanyak Entas Kemiskinan Nasional Selama Dua Tahun Terakhir*. Suarasurabaya.Net. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/jatim-jadi-provinsi-terbanyak-entas-kemiskinan-nasional-selama-dua-tahun-terakhir/>
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Putra, A. D. (2023). *Angka Kemiskinan Ekstrem di Jawa Timur Turun 3,58 Persen*. Beritasatu.Com. <https://www.beritasatu.com/nusantara/2781459/angka-kemiskinan-ekstrem-di-jawa-timur-turun-358-persen>
- Santia, T. (2023). *Yogyakarta jadi Provinsi Termiskin di Jawa, Ternyata Gara-Gara Ini*. LIPUTAN 6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5186946/yogyakarta-jadi-provinsi-termiskin-di-jawa-ternyata-gara-gara-ini?page=3>
- Sumardjoko, I., & Akhmadi, M. H. (2019). Pengembangan Infrastruktur Konektifitas Sebagai Daya Ungkit Ekonomi Dan Pemangkas Kemiskinan Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v3i1.506>
- Sutardi, D. (2023). *5 Provinsi Termiskin di Pulau Jawa 2023*. DISWAY.ID. <https://disway.id/read/733727/5-provinsi-termiskin-di-pulau-jawa-2023/15>
- Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). Analysis of Determinants of Poor Population in Central Java 2008-2017. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v14i1.1482>
- Zakiyyah, N. A. A., Prasetyaningsih, A. D., & Lubis, F. R. A. (2023). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2011-2020. *Jurnal HUMMANSI*, 6(1), 40–44.

